

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Biografi Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi

Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi dilahirkan di Damaskus 1283 H. Nama lengkap beliau Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'iid bin Qasim, Al-Hallaq.<sup>1</sup> Beliau adalah seorang Imam dalam bidang Fiqih, Tafsir dan Hadis. Memiliki Halaqah yang di dalamnya menggabungkan antara tuntunan salaf dengan kemajuan masyarakat yang merupakan tuntutan zaman. Ia merupakan salah seorang yang bertanggung jawab terhadap gerakan perlawanan politik terhadap penjajah di Syam.<sup>2</sup>

Al-Qasimi tumbuh di tengah keluarga yang dikenal takwa dan berilmu. Ayah Al-Qasimi adalah seorang ahli fikih dan juga seorang sastrawan bernama Abu Abdillah Muhammad Sa'iid Abi Al-Khair.<sup>3</sup> Dari ayahnya ia belajar banyak ilmu langsung dari sumbernya yaitu kitab, karena ayahnya memiliki perpustakaan warisan kakek Al-Qasimi yang berisi berbagai literatur keilmuan, seperti Tafsir, Fiqih, Bahasa, Tasawuf, Sastra, Sejarah Ushul Fiqih, Sosial Kemasyarakatan, Filsafat, Olahraga dan lain-lain.<sup>4</sup>

Selain secara otodidak, Al-Qasimi juga belajar ilmu keislaman pada masa syaikh di kotanya, diantaranya; Al-Qur'an dan Hadits dengan Shekh Hasan Jubainah Al-Dasuqi dan Syaikh Bakar bin Athar. Setelah menamatkan pada balai pendidikan Masjid Sinaniyah, ia mengabdikan menjadi dai keliling selama kurang

---

<sup>1</sup> Khairu al-Din al-Zirkili. , 2002. *al-A'lam*, Juz. II, cet.15.Beirut: Dar al-Ilm Lilmalayin, h. 135.

<sup>2</sup> Ali Iyazi. 1966 H. *al-mufasssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum*, jil. III. Teheran: Wijarah al-Tsaqafah Wa al-Irsyad, h. 1036.

<sup>3</sup> Abd al-Hayyi Ibn Abd al-Kabir al-Kittani. *Fahras al-Faharis*, Juz 1. 477; Khoirun Nisa' dan Aat Hidayat. "Mahasin at-Ta'wil fil Tafsir al-Qur'asimi" *Jurnal Hermeneutik*. Vol. 9 No.2 (Desember 2015), h. 233.

<sup>4</sup> Abd al-Majid „Abd as-Salam al-Muhtasib. 1982. *Ittjah al-Tafsir fi 'Asr al-Rahin* Amman: Maktabah al-Nahdah al-Islamy, h. 35- 36.

lebih empat tahun (1308-1312 H).<sup>5</sup> Pada tahun 1904 M / 1321 H, Al-Qasimi berkenalan dengan Muhammad Abduh dan kemudian berguru kepadanya. Sejak saat itu ia mulai terpengaruh dengan pemikiran Abduh dan mengganti gaya sajak yang telah lama digelutinya dengan bahasa prosa dalam banyak karya tulisnya.<sup>6</sup>

Selain Muhammad Abduh ia juga terpengaruh dengan ulama<sup>7</sup> salaf seperti Ibnu Taimiyah dan Ibn Katsir.<sup>7</sup> Dari banyak guru yang mengajarkannya di atas dan juga didukung oleh berbagai literatur yang dipelajari al-Qasimi di perpustakaan ayahnya, tidak mengherankan jika Al-Qasimi adalah seorang yang dapat menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan. Al-Qasimi adalah seorang ulama yang produktif, Muhammad Rasyid Rida menyebutkan bahwa total karangannya berjumlah 72 karangan. Ia salah seorang dari murid Muhammad Abduh, maka ia banyak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran beliau. Ia wafat pada hari Sabtu 23 Jumadil ula 1332 H. Dan dimakamkan di Damaskus.<sup>8</sup> Al-Qasimi memulai kehidupan ilmiahnya sebagai pengajar di masa hidup ayahnya, setelah ayahnya wafat ia menggantikan kedudukannya untuk membantu pimpinannya di Masjid Sananin Damaskus. Ia mengembangkan semangatnya dalam keilmuan, dalam menyusun, mensyarah, kritik, reformasi hingga karangannya berkembang dan karyanya yang banyak hingga jumlahnya tidak kurang dari 80 buah, baik yang dicetak dan yang masih berupa dokumen asli.<sup>9</sup>

## **2. Pendidikan dan Perjuangan Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi**

Beliau tumbuh di tengah keluarga yang dikenal taqwa dan memuliakan ilmu. Ayah beliau adalah seorang ahli fiqih dan juga seorang sastrawan bernama Abu Abdillah Muhammad Sa'id Abi Al-Khair. Ayahnya mewarisi perpustakaan yang berisi banyak literatur dari kakeknya dan ayahnya adalah yang mewariskan dan mengalirkan berbagai ilmu kepada Al-Qasimi langsung dari sumbernya, yaitu buku-buku. Perlu diketahui perpustakaan ayahnya dipenuhi dengan kitab-kitab

<sup>5</sup> Faiqotun Ni'mah. 2016. Studi *Penafsiran Al-Qasimi terhadap Surat al-Tin dalam Tafsir Mahasin al-Ta'wil'*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan humaniora UIN Walisongo Semarang, h. 35.

<sup>6</sup> Khoirun Nisa' dan Aat Hidayat. *Mahasin at-Ta'wil*, h. 233.

<sup>7</sup> Abd al-Majid, „Abd as-Salam al-Muhtasib, *Ittijah al-Tafsir*, h. 36.

<sup>8</sup> Muhammad Aly Iyazi. *al-Mufasssirun: Hayatuhum*, h. 1036.

<sup>9</sup> *Ibid*, h.1036.

fiqih, perbandingan agama, filsafat, hadits, hukum, sosial, ushul fiqh, bahasa, olahraga, sastra, dan tasawuf.<sup>10</sup>

Pendidikan keagamaan beliau terima dari ayahnya, setelah itu, barulah ia berguru dan belajar kepada guru-guru lain. Dalam bidang pendidikan syaikh Jamaluddin al-Qasimi mulai belajar Al-Qur'an kepada syaikh Abdurrahman Al-Mishri, kemudian melanjutkan belajar menulis kepada syaikh Mahmud Al-Qushi, dari syaikh Rasyid beliau belajar Tauhid, Nahwu, Shorof, Mantiq. Syaikh Ahmad al-Halwany, dari beliau Imam al-Qasimi belajar ilmu Qira'at. Syaikh Salim Al-Athar, dari beliau imam Al-Qasimi belajar tafsir al-Baidhawiy, Jamul Jawami, Muwathha', mashabihu Sunnah, Jami'as- Shaghir hingga memperoleh semua ijazah ilmu dan kitab atas garis sanad gurunya pada tahun 1303 H/1884 M tatkala usia beliau menginjak 20 tahun.<sup>11</sup>

Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi dianugerahi kecerdasan luar biasa. Konon apa yang ia dengar seketika itu juga mampu dihafalnya. Kitab Sahih Muslim sanggup ia hafal dalam rentang waktu 40 hari, Sunan Ibn Majah selama 21 hari, dan Muwattha' selama 19 hari. Karena itu, amat wajar jika ia mahir dalam berbagai bidang keilmuan. Begitu juga ia menelaah buku-buku di perpustakaan yang beliau warisi. Beliau mengkaji karya-karya para ahli ushul fiqih, hadits, tasawuf, ilmu kalam, baik klasik maupun karya yang populer di zamannya., karena kecerdasan dan kepawaian yang dimiliki, tidak mengherankan jika beliau menjadi ilmuwan yang mahir dan menguasai dalam segala cabang ilmu pengetahuan. Disebabkan fasilitas yang dimilikinya dari ayahnya lewat perpustakaan tersebut, beliau belajar secara otodidak. Walaupun begitu beliau juga belajar kepada gurunya Muhammad Abduh<sup>12</sup> yang banyak memberikan pengaruh dalam intelektualitas beliau.

Ayah beliau adalah salah satu guru besar di Universitas Sinan. Pada saat ayah beliau wafat, beliau diminta untuk menggantikan ayahnya dan beliau pun

---

<sup>10</sup> Saiful Amin Ghofur. *Profil*. h. 159.

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 159.

<sup>12</sup> Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, lahir pada tahun 1266 H/1860 M dan merupakan salah satu tokoh modernisme penganut rasionalis di Mesir.

menerimanya. Universitas inilah yang menjadi tempat beliau mengajar dan menuangkan segala kualitas pemikiran beliau dalam bentuk karya-karya terbesar. Salah satu diantaranya adalah kitab *Mau'izhah Al-Mukminin* ini.

Perjalanan beliau menuliskan kitab ini yang biasa dikenal dengan sebutan *Mau'idzahal-Mukminin* tak luput dari hasil diskusi beliau dengan gurunya Muhammad Abduh. Beliau melihat kondisi pada zaman itu banyak karya-karya yang ditulis namun belum dipahami dan dipelajari pada saat itu. Beliau menganggap banyak kitab-kitab yang ditulis tidak memberikan dampak kepada ummat. Di samping itu, beliau melihat kemerosotan akhlak mulai tampak hingga beliau terfikir untuk mendiskusikannya kepada Muhammad Abduh.

Menurut Muhammad Abduh belum ada kitab yang membahas secara rinci dan mendetail dan mudah dipahami bagi kalangan ummat. Dari hasil diskusi yang panjang itulah ditentukan buku yang tepat untuk merealisasikan ide tersebut hingga terpilih salah satu kitab karya imam besar yang sangat populer yaitu *Ihya Ulumuddin* karangan Imam Ghazali.

Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi adalah seorang pendakwah bagi penduduk Syam. Beliau mengajar di berbagai pelosok negeri Syam atas izin pemerintah, sebelum akhirnya beliau memutuskan untuk pindah dan melakukan rihlah ilmiah. Beliau suka melakukan perjalanan (rihlah) dan melakukan diskusi ilmiah, berkunjung dan melakukan perjalanan ke Mekkah, Madinah, Palestina, Mesir dan menyampaikan kuliah umum di Universitas Al-Azhar.<sup>13</sup>

Tidak lama setelah itu, beliau berhenti mengajar dikarenakan tuduhan yang dilemparkan kepadanya. Beliau dituduh mendirikan mazhab baru yaitu Mazhab Jamali yang dinisbatkan pada namanya. Beliau kemudian diinterogasi oleh pemerintah Syam dan majelis pengajiannya ditutup. Selama masa kekangan itu, beliau menyibukkan diri dengan menulis dan menghasilkan karya-karya dan tetap memberikan pengajian di sela-sela kekangan pemerintah. Tak lama kemudian beliau dibebaskan karena tuduhan yang diberikan kepadanya tidak benar.

---

<sup>13</sup> Abdul Majid. 1997, *Visi dan Paradigma Tafsir Kontemporer*. Bangil : Al-Izzah, h. 35-36.

Setelah pembebasannya, beliau pindah ke Damaskus dan menetap disana serta menyibukkan diri dan mencurahkan fikirannya dalam mengarang buku-buku hingga beliau wafat. Riwayat hidup Al-Qasimi memang tidak pernah sepi dari pengembaraan menuntut ilmu. Sejumlah kota besar seperti Mesir, Madinah, dan Damaskus pernah dikunjunginya dalam rangka memuaskan dahaga pengetahuannya. Ia sering menyendiri di rumah untuk mengarang dan menyampaikan ilmu hingga akhir hayatnya.

Beliau wafat pada hari sabtu 23 Jumadil Ula tahun 1332 H/ 18 April 1914 M dalam usia 48 tahun. Selama masa hidupnya sudah banyak buku-buku yang ia tulis dan tulisan-tulisan di majalah-majalah yang ia kirim. Usia beliau memang hanya sebentar namun karya-karya yang beliau hasilkan melebihi umurnya.

### **3. Karya-Karya Syaikh Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi**

Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi adalah orang yang ahli dalam bidang tafsir, ilmu-ilmu keislaman dan seni. Selain itu beliau juga menghasilkan beberapa karya di bidang lain seperti tauhid, hadis, akhlak, tarikh, dan ilmu kalam. Jadi, beliau tidak hanya menulis kitab tentang akhlak saja, namun juga menggeluti bidang- bidang lain yang kemudian ia tulis menjadi sebuah karya. Selain menulis beberapa kitab, Al-Qasimi juga mempublikasikan hasil karyanya di majalah-majalah.

Intelektualitas beliau terlihat pada karya-karya beliau yang begitu cemerlang. Diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

#### **a. Bidang Kalam dan Filsafat**

1. *Dalail al-Tauhid*
2. *Mazahib al- 'Arba' wa Falsifat al-Islam fi al-Jin*
3. *Irsyad al-Khalq*

#### **b. Bidang Fiqih**

1. *Al-Ajwibah al-Ghaliyah fi Mustadlilin bi Tsubut Sunnah aMaghrib al-Qabliyah*
2. *Awamir al-Muhimmah fi Islah al-Qadha asy-Syar'iy*

---

<sup>14</sup> Saiful Amin Ghofur. 2013. *Mozaik Mufassir alquran dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, h. 131.

**c. Bidang Ilmu Hadis**

1. Tarjamah Imam al-Bukhari
2. *Qawa'id al-Tahdis fi Funun Musthalah al-Hadis*

**d. Bidang Tasawuf**

1. *Jawami al-Adab fi Akhlak al-Anjab*
2. *Mau'idzah al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin*
3. *Fashlu al-Kalam fi Haqiqat „au di Ruh Ilal Mayyit Hina al-Kalam*

**e. Bidang Tafsir**

1. *Mahasin at-Ta"wil fi Tafsir alquran al-Karim*

**f. Bidang Umum Lainnya**

1. *Al-Isra' wal Mi"raj*

Demikianlah hasil dari pemikiran Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi beliau tuangkan dalam tulisan-tulisannya yang disumbangkan kepada dunia, dan dunia Islam khususnya. Hasil karya-karya beliau menunjukkan keluasan ilmu yang dimilikinya dan kecerdasan akal fikirannya dan hingga saat ini karya-karya beliau masih dipakai di belahan dunia dan banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

**B. Temuan Khusus**

**1. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Mau'izhatul Mu'minin***

Penerapan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk sikap dan pola hidup seorang anak dalam kesehariannya. Hal itu dapat dilihat dari sikap yang timbul dari diri anak dengan keterbiasaannya melakukan hal-hal yang fositif dalam kehidupannya dan lingkungannya sehari hari. Untuk itu, penerapan akhlak haruslah disertai dengan contoh-contoh yang perlu dibiasakan dan dilakukan terus menerus untuk memberikan bekas yang baik dalam diri seorang anak.

Menerapkan perilaku-perilaku terpuji dalam diri anak bukanlah perkara yang mudah. Untuk itulah perlu dilakukannya latihan-latihan agar usaha yang dilakukan dapat berjalan maksimal karena sejatinya sejak manusia diciptakan oleh

Allah Ta'ala mereka dilimpahi karunia kesempurnaan sejak lahirnya lalu ditakdirkan menjadi manusia yang berbudi pekerti yang baik.<sup>15</sup>

Sebagai makhluk ciptaan yang paling sempurna, maka akhlak yang ada dalam diri manusia pun harus sempurna, dan kesempurnaan itu hanya akan didapat dengan jalan menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dalam kehidupannya. Akhlak akan tumbuh dan kokoh dengan sempurna bila diiringi dengan sifat-sifat yang memberikan pengaruh yang baik untuk diri manusia tersebut dan mengisinya dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Maka dari itu, dalam membina akhlak anak perlunya pengawasan dalam penerapan akhlak untuk membiasakan anak dengan perilaku-perilaku yang baik karena melatih anak agar memperoleh didikan yang baik merupakan perkara yang sangat penting dan wajib dilaksanakan dengan sebenar-benarnya dan tidak boleh dilengahkan sedikitpun.

Allah memberikan tanggung jawab kepada orang tua sebagai wali Allah di dunia untuk anak-anak mereka bukanlah hal yang mudah. Tanggung jawab orang tua terlebih-lebih lagi ayah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan anak. Ayah dan ibulah yang akan bertanggung jawab memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Baik buruknya seorang anak tergantung dengan didikan orang tuanya semasa kecil apakah anak dididik dengan baik atau dibiarkan tumbuh dengan sendirinya tanpa pengawasan dan pembinaan yang baik dari orang tua. Orang tua bertanggung jawab dalam hal mengenalkan Allah kepada anak mereka agar ia mengetahui tuhan, rasulnya, dan syariat-syariat lainnya.

Perilaku-perilaku terpuji tidak cukup dengan hanya memberikan arahan dengan perkataan saja, namun juga disertai dengan contoh, terlebih lagi untuk anak-anak. Bagi anak-anak akan lebih cepat memahami bila diberikan didikan melalui perilaku yang hanya ditiru olehnya. Untuk itulah dalam dunia psikologi sering disebutkan bahwa pada masa anak-anak mereka lebih suka meniru apa yang dilihat daripada memahami apa yang diberikan orang dewasa kepadanya.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 513.

Jika diberikan contoh perilaku yang baik, maka anak akan cepat meniru perbuatan itu meski ia sendiri belum mengetahui maksud dari perbuatannya.

Pada pembahasan sebelumnya, penulis menyebutkan dalam kitab *Mau'izhatul Mu'minin* bahwa anak itu seperti kertas kosong, ia akan lebih condong meniru apa yang ia lihat. Al-Qasimi mengungkapkan:

قلبو الطهر جورة نفيسة ساذجة خالية عن كل نقش وصورة وهو قابل لكل ما نقش ومائل ابل كل ما نرى به اليو

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa hati anak itu seperti kertas yang kosong dan akan condong meniru apa yang ia lihat, bila ia mendapatkan contoh yang baik, maka ia akan meniru perbuatan tersebut, namun bila sebaliknya ia pun akan meniru perbuatan tersebut.

Pada hakikatnya, dimasa kanak-kanak hendaknya anak dididik dengan pembiasaan dan melakukan praktek langsung dari orang tua. Pada masa anak-anak, mereka akan lebih condong dengan sikap meniruperbuatan orang-orang sekitar. Orang-orang terdekat yang banyak memberikan pengaruh pastilah orang tua anak. Untuk itu, mendidik anak dengan pola pembiasaan dan peniruan akan memberikan efek yang baik kepada anak.

Maskawaih menyebutkan bahwa keutamaan-keutamaan dalam pergaulan sesama anak-anak yang harus ditanamkan adalah kejujuran agar tidak memiliki kebiasaan berdusta, tidak memiliki sifat berlebihan, pemurah, suka mengalahkan diri sendiri untuk kepentingan orang lain yang lebih mendesak, dan menanamkan rasa taat yang akan menumbuhkan rasa wajib menghormati orang lain, lebih-lebih terhadap orang tuanya, dan guru-gurunya. Dengan demikian anak akan terbiasa berlatih menahan diri dan menjauhkan diri dari kenikmatan-kenikmatan hidup yang buruk dan melanggar syari'at.<sup>16</sup>

Adapun penerapan-penerapan akhlak yang disebutkan al-Qasimi adalah:

- a. Mengajarkan anak untuk patuh dan taat kepada orang tuanya.

<sup>16</sup> Sudarsono. 2008. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara, h. 58.



Salah satu hal penting diajarkan orang tua adalah untuk patuh kepada orang tua, baik kepada mereka sebagai orang tua yang telah membesarkan maupun kepada orang yang bukan dari keluarga namun memiliki umur yang jauh lebih tua di atasnya. Dengan begitu anak akan terbiasa untuk menghormati orang lain dimanapun ia berada, belajar mengharagi orang lain yang berbeda pendapat dengannya, dan belajar untuk berlaku sopan santun terhadap orang lain yang lebih tua walaupun tidak memiliki hubungan darah apapun dengannya. Berikut penuturan yang disebutkan dalam kitab ini :

ينبغ أن يعلم طاعة والديه ومعلمه ومؤدبوه وكل من هو أكبر منو سنا منقريب وأجنب، وأن يظهر اليهم بعين اجلاله والتعظيم وأن يترك اللعب بين أيديهم

“sangat penting sekali anak itu diajarkan harus taat dan patuh kepada orang tuanya, guru-gurunya, pengajar dan pendidiknya, juga kepada setiap orang yang lebih tinggi umurnya darinya, tanpa memandang dari keluarganya atau bukan. Dan suruhlah agar anak itu memandang mereka dengan penghormatan dan sikap memuliakan sebagaimana mestinya, dan agar meninggalkan permainan bila di depan mereka.”<sup>17</sup>

Senada dengan itu, al-Qasimi juga menyebutkan dalam kitabnya *Jawami'' al Adab Fi Akhlak al Anjab* mengenai akhlak kepada orang tua dengan menghormati kedua orang tua, dengan mendengar perkataan kedua orang tua dan tidak berjalan di depan mereka, juga tidak meninggikan suara di atas suara mereka, dan mengindahkan panggilan mereka, dan ikut berkecimpung ketika keduanya sakit, dan menjaga mereka dan berbuat baik kepada keduanya dan berbakti serta memuliakannya baik dalam keadaan sulit dan senang.<sup>18</sup>

Anak yang berada dalam ketaatan akan selalu bahagia di dunia dan akhirat. Hal itulah yang perlu ditanamkan orang tua ke dalam diri anak, karena untuk melatih dan membina anak perlu ketelatenan dan kesabaran dalam menghadapi sifat-sifat anak yang berbeda-beda.

Selain itu, beliau juga menuturkan untuk beradab kepada gurugurunya. Beliau menyebutkan dalam kitabnya :

<sup>17</sup> Al-Qasimi. 2010. *Jawami'' al adab fi Akhlak al Anjab* (Muasasah al-Qurtubiyah), h. 29.

<sup>18</sup> Al-Qasimi. 2010. *Jawami'' al adab fi Akhlak al Anjab* (Muasasah al-Qurtubiyah), h. 29.

عليو أف يبدأه بالتحية ويقفل بين يديه الكلام ويرعى مقامو رعاية الوالد. وبيالغ خدمتو وعرفاف حقو  
واكرامو, ويجلس بين يديه فغاية اللأدب والأصغاء والسكوت

“Dan hendaknya ia memulai dengan salam, dan sedikit berkata-kata ketika dihadapannya sebagai bentuk penghormatan, dan menempatkan gurunya seperti orang tua dan duduk dihadapannya dengan sesopan mungkin dan diam”.

Hal ini sangat sesuai dengan ajaran dalam Islam tentang akhlak kepada kedua orang tua. Anak-anak yang senantiasa mematuhi orang tuanya akan mendapatkan ridho dari Allah dan senantiasa mudah pula segala urusan kehidupannya di dunia. Banyak hadis yang memerintahkan

untuk patuh kepada orang tua yang telah diajarkan rasulullah kepada ummat manusia. Oleh sebab itulah adanya kata bijak yang mengatakan orang tua adalah wakil Allah di dunia untuk mengasuh anak-anak mereka. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Umar tentang ridho Allah terletak pada ridho orang tua terhadap anaknya.

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا حَا لِدُ بْنُ أَرْحَارِثٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَضِيَ الرَّبُّ فِي رِضَى الْوَالِدِ وَسَخَطَ الرَّبُّ  
فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

“Abu Hafs umar bin Ali menceritakan kepada kami, Khalid ibn al haris menceritakan kepada kami, Syu“bah bin Ya“la bin Atha’ dari ayahnya dari Abdullah bin Amr ra ia berkata: Rasulullah bersabda : ridha Allah terletak pada keridhaan orang tua dan murka Allah terletak pada murka orang tua.” (HR. Tirmidzi, Ibnu Iban, Hakim)<sup>19</sup>

Pernyataan di atas dapat diambil poin yang penting dalam hormat kepada orang yakni:

- 1) Untuk tidak berjalan di depan mereka.
- 2) Tidak meninggikan suara.
- 3) Memandang dengan penghormatan
- 4) Berbakti dan memuliakan mereka di dunia

b. Mengajarkan anak akhlak yang baik dan menjaga anak agar tidak berkumpul dengan kawan-kawan yang jahil

<sup>19</sup> Imam Tirmidzi. *Al- Jami“ as- Shahih*. Sunan At-Tirmidzi. Mesir: Dar Al Hadis, h. 318.

Pada penjelasan kitab ini disebutkan, tanggung jawab seorang ayah sebagai kepala keluarga dan kepala rumah tangga adalah menjaga anak dari pergaulan yang tidak baik. Berikut penuturan al-Qasimi dalam kitabnya:

وصيأته بأن يؤدبو ويهذبه ويعلم محاسن الأخلاق ويحفظه من القرآن السوء

“Dan seorang ayah bertanggung jawab untuk menjaganya dengan mengajarkan kepada anak akhlak yang baik dan menjaganya dari berteman dengan orang-orang yang buruk akhlaknya”.

Kemudian pada kalimat berikutnya beliau mengungkapkan:

وأن يحفظه عن الصبيان الذين عودوا التعم والرفاهيئت وليس الثياب الفاخرة وعن مخالطة كل من يسمعه ما يرغبه فيه فإنّ الصبي مهمما في ابداء نشوئه  
 خرج في الأغلب ردىء الأخلاق كذابا حسودا سروفا تمام لحوما ذا فضولو ضحك وكياذ ومجانة وانما يحفظ عن جميع ذلك  
 بالتأديب، ثم يشتغل في المكتب فيتعلم القرآن وأحاديث الأخبار وحكايات الأبرار وأحوالهم لينعرس في نفسه حبّ الصالحين  
 ولا يحفظ من الأشعار التي فيها ذكر العشق وأهله، فإنّ ذلك يغرس في قلوب الصبيان بذر الفساد

“dan hendaknya anak dijaga dari berteman yang terbiasa dengan kesenangan dan kemewahan dan gemar memakai pakaian mewah. Dan juga perlu dijaga apabila bergaul dengan orang-orang yang suka membisikkan untuk sesuatu yang kurang diperlukan, sebab anak apabila sejak mulai pertumbuhannya dilalaikan dari pendidikan yang baik, dan dilalaikan dari ajaran yang luhur, maka ketika dewasa ia akan memiliki akhlak yang rendah dan hina, suka berdusta bahkan akhirnya menjadi anak yang pendengki, pencuri, gemar mengadu domba, suka meminta dengan paksaan, suka tertawa yang berlebihan. Untuk itu, anak perlu dijaga dengan disibukkan dengan apa-apa yang diterimanya dari sekolah dengan mempelajari kitab Al-Qur’an, hadis, sejarah, hikayat orang-orang yang baik serta ihwal kehidupan mereka untuk menumbuhkan rasa cinta anak kepada orang-orang shaleh, dan jangan pula ia menyukai syair-syair yang mengandung cinta antara laki-laki dan perempuan atau yang sebangsa dengan itu, sebab inilah yang akan menumbuhkan benih kerusakan dan kehancuran jiwanya”.

Kalimat di atas menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab seorang ayah kepada anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak

baik yang berakibat bagi kerugian dirinya dan merugikan orang lain, lebih-lebih lagi merugikan kedua orang tuanya. Seorang ayah perlu melihat dan memperhatikan serta mengawasi dengan siapa anak bergaul di lingkungannya agar ia mengetahui perkembangan anaknya di perjalanan umurnya.

Hal itu dapat dilihat dari makna pernyataan di atas tentang perlunya ayah untuk menjaga anak-anaknya dari pengaruh orang lain yang anaknya dididik dengan kesenangan dan penggunaan sesuatu yang serba istimewa. Ayah bisa memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya dengan mempelajari kitab suci Al-Qur'an, sejarah dan kisah-kisah orang yang beriman. Karena yang demikian akan menumbuhkan rasa cinta dalam diri anak akan kaum-kaum yang shalih dan hal-hal positif lainnya.

Teman adalah salah satu orang yang biasanya akan mempengaruhi perilaku dan akhlak seseorang terutama pada anak yang masih dalam masa pertumbuhan. Anak yang tidak kuat didikan dari keluarganya akan dengan mudah terpengaruh dari sikap temannya yang tidak baik. Terlebih lagi pada anak yang memasuki usia remaja atau sering disebut masa pubertas. Orang tua harus mengetahui dengan siapa saja anak bergaul, bermain dan kemana ia pergi. Sikap itu sangat perlu agar anak terpantau dengan baik dan anak memiliki teman-teman yang shaleh yang akan saling bekerja sama dan berlomba dalam berbuat kebaikan. Dengan demikian poin-poin yang penting dapat diambil diantaranya ialah:

- 1) Mengawasi cara berteman anak dengan temannya.
- 2) Menjauhkan anak dari syair-syair yang merusak akal.

c. Mengajari anak untuk hidup sederhana

Al-Qasimi menyebutkan, orang tua berperan penting dalam mendidik anak dan membiasakan dengan hidup sederhana dan menjauhi sifat-sifat boros. Jika itu dilakukan anak, maka kelak ia akan terbiasa untuk mencari kesenangann dan berbuat semena-mena. Dalam kitabnya disebutkan

ولا يعودوا التعم ولا يحب اليه الزينة واسباب الرفاهية فيضيع عمره في طلبها اذا كبر فيهلك هلك الأدب

“Dan jangan membiasakan anak selalu dalam kesenangan dan tidak juga dibiasakan senang dengan berhias yang tidak sepatutnya yang menyebabkan pemborosan dan jika itu terbiasa melakukan pemborosan maka anak akan terbiasa menghabiskan umurnya ketika besar dengan bersenang-senang, dan rusaklah jiwanya sepanjang masa”.<sup>20</sup>

Pemborosan bisa meliputi berbagai hal, misalnya boros dalam harta, makanan dan sebagainya yang dapat merugikan diri anak dan orang lain. Untuk itu orang tua perlu mengingatkan dan mengajari anak cara hidup yang baik dengan menjauhkan diri dari sifat boros agar tidak melekat dalam dirinya. Meskipun anak hidup berkecukupan, hendaknya jangan lupa membarengi untuk selalu tampil dan hidup sederhana tanpa memperlihatkan kemewahan hidupnya pada orang lain.

Perilaku sikap yang demikian akan menjadi teladan kepada anak-anak yang lain dalam menyikapi hidup mereka. Anak-anak yang hidup dalam kesederhanaan akan jauh lebih bisa merasakan kesulitan yang dialami orang lain dibandingkan dengan yang hidup dengan kemewahan. Untuk itu menanamkan rasa hidup sederhana kepada anak sangat penting diajarkan sejak anak masih dini dan masih terbiasa mengikuti perbuatan orang-orang disekitarnya. Poin yang penting dalam hal ini yakni:

- 1) Menjauhkan anak dari memakai pakaian yang mewah.
- 2) Tidak berhias dengan berlebihan.
- 3) Tidak membiasakan anak hidup dengan kesenangan.

d. Menanamkan sikap malu dalam diri anak

Ketika anak sudah mencapai *tamyiz* dan bisa membedakan yang benar dan yang salah orang tua perlu menanamkan sifat malu dalam diri anak. Malu untuk berbuat dosa, malu untuk mengambil yang bukan haknya, malu kepada tuhan dan sebagainya. Dalam kitab *Mau'idzahtul Mukminin* disebutkan :

ومهما رأى فيه مخايل التمييز فينبغ أن يحسن مراقبته، وأول ذلك ظهور أوائل احلياء فأو اذا كان يخشع ويستحي ويترك بعض الأفعال فليس ذلك الا لأشراق نور العقل عليه، وهذه بشارة تد على الاعتدال الأخلاق وصفاء القلب، فالصبي المستحي لا ينبغي أن يهمل، بل يسعان على تلبية بحبه وتبينه

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 13

“Dan jika anak sudah mulai tampak mencapai *tamyiz*, yaitu dapat membedakan sesuatu, hendaklah lebih cermat dalam memperhatikannya. Dan pertama kali agar ditunjukkan kepadanya rasa malu, jika ia sudah memiliki rasa malu, ia akan meninggalkan segala sesuatu yang dianggapnya tidak pantas, dan itu adalah tanda memancarnya cahaya akal dari jiwanya”.<sup>21</sup>

Sikap yang demikian sangat dianjurkan untuk anak. Dalam hal ini malu yang dimaksud bukanlah malu kepada orang lain atau lain sebagainya hingga tidak mau berbicara dan bergaul dengan orang, atau malu yang tidak beralasan, namun malu disini adalah malu dengan perbuatan yang tidak baik, malu melakukan perbuatan maksiat atau melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak disenangi Allah.

e. Mendidik anak untuk beradab ketika makan

Dalam kitab ini disebutkan, salah satu perilaku anak-anak adalah rakus dalam hal makanan. Hal ini juga perlu didikan orang tua agar tidak berlebih-lebihan dalam makanan. Berikut penuturan yang disebutkan dalam kitab tersebut :

وان كان ما يغلب عليه من الصفات شره الطعام فينبغي أن يؤدب فيه، مثل أن لا يأخذ الطعام الأيمنه، وأن يقول عليه بسم الله عنده، وأن يكل مما يليه،

وأن لا يبادر إلى الطعام قبل غيره، وأن لا يحدق النظر إليه ولا إلى من يأكل ولا يسرع في الأكل، وأن يجيد المضغ، وأن لا يؤنل بين اللقم، ولا يقطع يده ولا تؤب

SUMATERA UTARA MEDAN

“dan jika anak itu memiliki sifat rakus terhadap makana, maka haruslah diajarkan kepadanya untuk beradab terhadap makanan, seperti: ia tidak mengambil makanan kecuali yang berada didekatnya saja, dan hendaklah mengucapkan bismillah, dan hendaknya ia makan apa yang di dekatnya saja, dan agar ia tidak mengambil makanan sebelum yang lain memulai, dan tidak melihat

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 13.

dengan tajam kepada orang yang sedang makan, dan jangan terlalu cepat dalam makan, dan agar pelan dalam mengunyah, dan tidak mengotori tangan dan bajunya”.<sup>22</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan untuk membina anak dengan membiasakan dari hal yang kecil seperti yang berkenaan dengan makanan. Seorang anak hendaknya dibiasakan untuk makan dengan tangan kanannya, dengan begitu ia akan terbiasa melakukan pekerjaan apapun dengan tangan kanan, dan juga perlu diajarkan kepadanya untuk tidak terburu-buru dalam mengunyah makanan, dan tidak pula ia terburu-buru hendak makan sebelum orang lain memulainya terlebih dahulu. Dalam hal makanpun anak-anak jangan dibiasakan untuk memandang makanan dengan tatapan yang tajam, karena itu seperti tindakan tidak sopan terhadap makanan dan akan menyinggung perasaan orang yang membuat makanan. Jika anak makan, juga perlu dibiasakan untuk mengunyah antara makanan yang satu dengan yang lainnya tidak terlalu cepat. Hal yang terkandung dalam pernyataan beliau yakni:

- 1) Mengucapkan bismillah
- 2) Mengambil makanan yang terdekat.
- 3) Tidak terburu-buru dalam makan.
- 4) Tidak memulai dahulu sebelum ada yang memulai.
- 5) Mengambil dengan tangan kanan.

f. Memberikan peluang pada anak untuk bermain

Al-qasimi mengungkapkan bahwa anak perlu diberikan waktu bermain, tidak melulu soal belajar saja. Hal itu dimaksudkan agar anak dapat beristirahat dari lelahnya belajar di sekolah. Beliau menuturkan:

وينبغي أن يؤدّن له الانصراف من الكتاب أن يلعب لعباً جميلاً يسترّيح إليه من تعب المكتب فإن منع الصبي من اللعب وإرهاقه إلى التّلم دائماً يميّت قلبه ويطلّ ذكائه وينفض غلبه العيش حتّى يطلب الحيلة في الخلاص منه رأس

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 13

“Dan hendaknya anak diberi izin untuk bermain setelah pulang dari sekolahnya dan bermain dengan cara yang baik-baik, ini dimaksudkan agar ia dapat beristirahat dari letihnya belajar. Karena sesungguhnya melarang anak dari bermain dan memaksanya terus untuk selalu belajar dapat mematikan hati dan menumpulkan kecerdasannya, dan anak itu akan merasa terkekang hidupnya, akhirnya ia akan mencari kesempatan untuk mencuri waktu-waktu luang untuk dapat bermain keluar rumah”.<sup>23</sup>

Anak adalah individu yang masih membutuhkan bantuan dan arahan dari orang tua. Ia belum bisa melakukan sesuatu yang berat yang tidak sesuai dengan usianya. Sebagai orang tua, memberi anak waktu senggang agar ia bisa hidup sesuai dengan usianya sangatlah penting. Anak-anak akan jauh tumbuh dengan lebih baik bila ia dibiarkan tumbuh sesuai dengan masanya. Masa anak-anak adalah masa bermain dan belajar. Maka orang tua perlu menggunakan waktu yang demikian dengan sebaikbaiknya agar anak-anak tumbuh dalam lingkungan dan pendidikan yang baik sesuai dengan usianya. Hal yang dapat dikutip dari pernyataan di atas adalah:

- 1) Memberikan anak peluang untuk tumbuh sesuai dengan usianya.
- 2) Tidak memaksakan kehendak orang tua.

g. Menyuruh anak untuk melaksanakan shalat

Salah satu hal yang paling penting diajarkan kepada anak adalah mengajarkan shalat. Dengan shalat anak-anak akan dekat kepada Rabb-Nya dan akan belajar memahami tuhan yang menciptakannya

ومهما بَلَغَ سِنَّ التَّمْيِيزِ فَيَنْبَغِي أَنْ لَا يُسَامَحَ فِي تَرْكِ الطَّهَارَةِ وَالصَّلَاةِ وَيُؤْمَرُ بِالصَّوْمِ فَسَى يَعْضُ أَيَّامَ رَمَضَانَ  
وَيُعَلِّمُ كُلَّ مَا يُحْتَاجُ إِلَيْهِ حُدُودَ الشَّرْعِ

*“Dan jikalau anak sudah mencapai baligh yang disebut tamyiz, maka janganlah diberi kesempatan untuk meninggalkan shalat dan bersuci, dan suruhlah untuk melaksanakan puasa ramadhan, dan wajiblah diajari segala sesuatu tentang ketentuan syariat agama”*

<sup>23</sup> Ibid, h. 15.

<sup>24</sup> Ibid, h. 15.



Sejak usia dini anak harus diberi pembelajaran mengenai pembiasaan diri untuk mengenal ilmu agama dan ketuhanan. Ketika ia lahir sudah ditanamkan akidah saat ayah mengadzankannya. Untuk itu, perlu dilakukan hal yang terus menerus demi mengasah pola pikir anak dan jiwa spritualnya. Seperti yang di sabdakan Rasulullah tentang perintah anak untuk melaksanakan shalat, begitu pulalah yang seharusnya diterapkan kepada anak sejak usia dini agar mereka terbiasa dengan pembiasaan yang ditanamkan sejak mereka kecil. Poin yang dapat dipetik dari pembahasan di atas yakni :

- 1) Menyuruh anak untuk anak agar selalu dalam keadaan suci dan bersih.
- 2) Mengajari anak ketentuan syariat-syariat agama.

Sebagaimana Rasulullah SAW, bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمُرَبِّي الصَّيْرِيُّ عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْ لَادِكُمْ بِاصْلَاحِهِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

UNIVERSITAS NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

“Muammal bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ismail dari Sawwar ia berkata: Abu Dawud dan dia adalah Sawwar bin Abi Dawud Abu Hamzah al Muzanni ash-Shairafi dari Umar bin Syu“aib dari ayahnya dari kakeknya ia berkata, Rasulullah bersabda: Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR.Abu Dawud).<sup>25</sup>

- h. Memberikan reward atas perbuatan baiknya.

Al-Qasimi menyebutkan dalam kitabnya :

ثُمَّ مَهْمَا ظَهَرَ مِنَ الصَّبِيِّ خَلْقٌ جَمِيلٌ وَفَعَلَ مُحَمَّدٌ، فَيَنْبَغِي أَنْ يُكْرَمَ عَلَيْهِ وَيُجَازَى بِمَا يَفْرَحُ بِهِ بَيْنَ أَظْهَرِ النَّاسِ

<sup>25</sup> Abu Daud. Sunan Abu Dawud. juz 2, h. 366

“Apabila tampak dalam diri anak akhlak yang baik perbuatan yang terpuji, maka hendaklah ia dimuliakan dan diberi balasan karena perbuatannya dengan sesuatu yang menyenangkannya dan dipuji di depan orang”.<sup>26</sup>

Hal yang demikian dilakukan agar anak merasa gembira dan akan termotivasi untuk terus melakukan perbuatan baik. Maka, hadiah yang diberikan pun haruslah yang bermanfaat untuknya. Meskipun begitu, Al-Qasimi melanjutkan penuturannya:

فان خالف ذلك في بعض الأحوال مرة واحدة, فينبغي أن يتغافل عنه ولا يهتدك ستره ولا يظهر له أن يتصور أن يتجاسر أحد على مثله, ولا سيما إذا ستره الصبي واجتهد في اخفائه, فان أظهر ذلك ربما يفيد حسارة حتى لا يبي ابدلكاشفة

“Jika anak melanggar dan melakukan kesalahan untuk pertama kalinya, maka untuk pertama kali agar dimaafkan kesalahannya dan berpura-pura lupa dan jangan dibuka rahasianya, dan jangan pula diperlihatkan karena akan membuat anak melakukan hal yang sama. Jangan pula diperlihatkan celanya karena mungkin saja anak sedang berusaha menyembunyikan kesalahannya. Ini adalah pertanda anak tidak ingin melakukannya lagi dan mungkin saja kesalahannya yang pertama kali karena kehilafannya yang tidak disengaja dan tidak ingin mengulanginya lagi”.<sup>27</sup>

Melihat pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa pentingnya disini kebijaksanaan orang tua terlebih lagi seorang ayah dalam menimbang dan mendidik anak-anaknya. selanjutnya disebutkan, jikalau anak mengulangi perbuatannya untuk kedua kali, maka berilah hukuman secara rahasia dan diberitahukan kepada anak bahwa apa yang ia lakukan adalah sebuah kesalahan, juga perlu dikatakan kepada anak agar tidak mengulangi perbuatannya lagi dengan memberikan konsekuensi kepadanya atas apa yang akan ia lakukan. Selain itu, ucapan yang dikatakan kepada anak hendaklah yang bijaksana dan tidak berulang-ulang yang membuat anak bosan dan bahkan menganggap nasihat itu merupakan hal yang ringan. Hal itu disebutkan al-Qasimi dalam kitabnya :

<sup>26</sup> Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi. 1405H/1985M. *Mau'izhatul Mu'minin*. Al-Maktabah At-Tijjariyah Al-Kubro, li shahibiha Mushathafa Muhammad. h. 13.

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 14.

وَلَا يَكْتُمُ الْقَوْلَ عَلَيْهِ بِالْعِتَابِ فِي كُلِّ حِينٍ، فَإِنَّهُ يُبَوِّؤُنَّ عَلَيْهِ سِمَاعَ الْمَلَامَةِ وَرُكُوبُ الْقَبِّ بِهِ وَيَسْفُطُ وَقَعَ الْكَلَامَ مِنْ قَلْبِهِ، وَلِيَكُنَّ الْأَبُّ حَفِظًا هَيِّئَةَ الْكَلَامِ مَعَهُ فَلَا يُوْجِنُهُ إِلَّا أَحْيَانًا وَالْأُمُّ تَخُوفَهُ بِالْأَبِّ وَتَحْزِرُهُ عَنِ الْقَبَائِحِ

“Dan janganlah memperbanyak ucapan dengan mencela setiap waktu, karena akan dianggap ringan oleh anak mendengar celaan serta akan dianggap biasa semua celaan yang ditanggungnya, dan jatuhlah pengaruh ucapan dalam hati anak. Oleh karena itu, ayah hendaklah menjaga ucapannya, dan jangan memperolok anak kecuali pada waktu-waktu tertentu, dan ibu hendaklah mengingatkan anaknya akan wibawa ayahnya dan memberikan penjelasan keburukan dari perbuatannya itu”.<sup>28</sup>

Ringkasnya, antara ayah dan ibu harus saling bekerja sama dalam mendidik anak-anak mereka menjadi generasi insani yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah, dan berakhlak dengan perilaku Rasulullah. Jikalau pendidikan yang diajarkan orang tua terwujud, maka berhasil lah orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka. Dari penjelasan di atas, hal yang perlu diketahui yakni:

- 1) Sebisa mungkin memberikan reward atas perbuatan anak
- 2) Tidak mempermalukannya di depan orang banyak jika melakukan kesalahan.
- 3) Memberikan kesempatan untuk menyadari kesalahannya
  - i. Melarang anak berkata kotor

Al-Qasimi mengatakan bahwa anak juga harus dididik dari perkataan kotor yang tidak patut untuk didengar, hal itu terlihat dalam ringkasannya:

وَمَنْعُ مَنْ لَعُوِ الْكَلَامِ وَفَحْشِهِ، وَمَنْعَ اللَّعْنِ وَاسْتِيبَ، وَمَنْ مُحَاظَةً مَنْ يَجْرِي عَلَى لِسَانِهِ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُسْرَى لِاحْمَالَةِ مِنَ الْقِرْنَاءِ السُّوْءِ

“Dan laranglah anak itu dari perkataan yang kotor dan dari perkataan yang melaknat dan mencaci maki, dan dari pergaulan yang membiasakan perkataan seperti itu, karena yang demikian akan mempengaruhi anak yang baik dan akan ditiru”.<sup>29</sup>

Perkataan yang kotor seperti mengumpat dan menggunjing orang lain akan memberikan efek negatif kepada anak dan orang-orang di sekitarnya. Jika hal itu dibiarkan maka sifat tersebut akan tertanam dalam diri anak dan ia akan terbiasa mengucapkan hal-hal yang tidak baik tanpa merasa bersalah dengan perbuatan yang ia lakukan. Untuk itu orang tua perlu mengajari anak dan menunjukinya cara bertatakrama yang baik dan sopan terhadap orang lain agar anak membiasakan dirinya untuk selalu berbuat kebaikan dan tidak terbiasa mencaci dan menggunjing orang lain.

- j. Mengajari anak cara beradab ketika membaca Al-Qur’an

Tanggung jawab yang tak kalah pentingnya untuk dilakukan orang tua

adalah mengajari anak membaca alquran dan beradab ketika membacanya. Kitab Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada ummat Islam yang harus dijadikan pedoman bagi seluruh ummat manusia, untuk itu tanggung jawab orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak dan mengajarnya.

k. Mengajari anak cara beradab ketika membaca Al-Qur'an

Tanggung jawab yang tak kalah pentingnya untuk dilakukan orang tua adalah mengajari anak membaca alquran dan beradab ketika membacanya. Kitab Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada ummat Islam yang harus dijadikan pedoman bagi seluruh ummat manusia, untuk itu tanggung jawab orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak dan mengajarnya. Dalam kitab

*Mau'idzhatul Mukminin* Al-Qasimi menuturkan :

الأدب الأول : في حال القاء وهو أن يكون على الوضوء واقفاً على هيئة الأدب واسكون، إمّا جالساً  
مستقبلاً القبلة ، مطرفاً رأسه غير متربع ولا متكئ ولا جالس على هيئة التكبير

الأدب الثاني : في مُقدّر القراءة. وللقراءة عادةً مختلفة في الاستكثار والاختصار والمأثور عن عثمان  
وزيد بن ثابت وابن مسعود وأبن بن كعب رضى الله عنهم أنهم كانوا يهتمون القرأني كل جمعة  
يقسمونه سبعة أحزاب

الأدب ثالثي : الترتيل : هو المسحب في هيئة القرآن وأن المقصود من القراءة التفكير والترتيل معين  
عليه

الأدب رابع : البكاء. الأدب الخمس أن يراعى الحقّ الأيات وأن يقول في مبتداء قراءته أعوذبا الله  
السميع العليم من الشيطان الرجيم واذا مر أثناء القراءة اذا مرّ بآية تسبيح سبح وكبر.

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 14.

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 15.

وَمِنَ الْحَيَانَةِ وَالْكَذِبِ وَالْفَحْشِ فَإِذَا وَقَعَ نَشْوُهُ كَذَلِكَ فِي الصَّبَاءِ فَمَهْمَا قَارِبِ الْبُلُوغِ أَمْكِنِ أَنْ يُعْرَفَ  
أَسْرَارُ هَذِهِ الْأُمُورِ

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 15.



“dan adapun adab ketika membaca Al-Qur’an adalah yang pertama bahwa ia dalam keadaan berwudhu, dan tetap keadannya penuh kesopanan dan ketenangan, boleh saja ia berdiri ataupun duduk, dan sebaiknya menghadap kiblat, dan jangan pula bersandar yang menggambarkan kesombongan. Adab yang kedua adalah kadar bacaan. Para ahli berbeda-beda dalam sedikit banyaknya yang dibaca, yang diterangkan utsman, Zain bin Tsabit, Ubay bin Ka’ab, bahwasanya mereka mengkhataamkan Al-Qur’an setiap jumat sekali dan membaginya dalam 7 kelompok. Adab yang ketiga yaitu tartil (ketertiban bacaan). Dan inilah yang disunnahkan dalam membaca alquran, sebab kita akan mengerti maksud dan tujuan membaca itu adalah untuk direnungkan isinya dan difikirkan maknanya. Adab yang keempat adalah menangis. Selanjutnya adalah menjaga hak dari ayat yang dibacanya, dan hendaknya membaca taawwudz dipermulaan membaca Al- Qur’an, dan ketika melewati surat As-Sajadah hendaknya ia bersujud”.<sup>31</sup>

Mengajarkan anak membaca Al-Qur’an adalah tanggung jawab orang tua yang utama. Mengajari anak-anak dekat dengan tuhan dan mengenal asmanya akan memberikan ketenangan dalam hati anak dan membiasakan ia untuk cinta terhadap ajaran yang dibawa oleh rasulullah dan kitab yang dibawanya.

#### 1. Mengajak anak untuk berolahraga

Al-Qasimi menuturkan dalam kitabnya:

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 15.

“dan hendaknya di sebagian hari, anak dibiasakan untuk bergerak dan berolahraga agar tidak timbul rasa malas dalam dirinya dan jangan pula dibiasakan berjalan dengan terburu-buru”.

Olahraga adalah salah satu kegiatan yang memberikan kebugaran pada tubuh anak. Maka dari itu, Al-Qasimi memberikan gambaran kepada kita untuk mengajari anak untuk berolahraga agar anak memiliki kebugaran tubuh dan terhindar dari penyakit-penyakit yang mudah menimpa di masa kanak-kanak. Selain itu seperti yang disebutkan al-qasimi bahwa olahraga dapat menghilangkan rasa malas dalam diri anak. Dari pernyataan ini dapat kita pahami seberapa besar peran orang tua dalam membimbing anak hingga hal yang sekecil ini pun perlu diperhatikan oleh orang tua. Hal ini tidak hanya saja dapat diterapkan orang tua di rumah, namun juga bagi pendidik di sekolah maupun madrasah lainnya.

#### m. Melarang anak dari sifat membanggakan diri

Selain itu, dalam kitab *Mau'idzhatul Mukminin* ini juga disebutkan agar orang tua melarang anak dari sifat suka membanggakan diri dihadapan orang lain, hal itu akan menimbulkan sikap sombong dalam diri anak dan akan menganggap dirinya lebih hebat dari orang lain.

“dan hendaknya anak dilarang dari sifat bangga-banggakan dirinya di hadapan teman-temannya dengan sesuatu baik yang berhubungan dengan makanan maupun pakaian, akan tetapi biasakanlah ia untuk merendah diri dan memuliakan setiap teman yang bergaul dengannya dan bersikap lemah lembut dalam berbicara bersama mereka”.

Al-Qasimi begitu mendetail mengajarkan orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar tumbuh dalam tuntutan dan pola hidup yang baik. Mengajarkan anak untuk tidak bangga-banggakan diri di hadapan orang lain baik teman nya ataupun orang lain akan menimbulkan rasa rendah hati dalam dirinya dan menjauhkan anak dari sifat untuk merasa bahwa dirinya lebih baik dari yang lain dalam segala hal. Mengajari anak untuk terbiasa dengan sikap rendah hati dan suka berbagi kepada orang lain. Sebagaimana pada keterangan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 14.

“laranglah anak agar jangan suka mengambil/menerima makanan dari temannya, akan tetapi berilah pengetahuan kepada anak bahwa yang paling tinggi itu adalah yang memberi bukan yang meminta, karena meminta adalah suatu kerendahan, dan yang demikian itu seperti watak anjing yang selalu mengibas-ngibaskan ekornya untuk menanti sesuap makanan dan tuannya dan ingin benar menerimanya.”

Begitulah Al-Qasimi menjelaskan cara-cara membina anak yang perlu

diterapkan orang tua dalam kehidupan anak itu sendiri. Poin-poin di atas adalah sebagian kecil yang perlu dilakukan orang tua, namun sangat berpengaruh kepada perkembangan anak jika hal-hal tersebut dilakukan terus menerus sampai anak mengerti makna dari hal-hal yang ditanamkan dalam dirinya.

Pernyataan beliau dengan ungkapan larangan menerima pemberian orang lain sangat masuk akal. Hal itu akan memberikan pemikiran kepada anak rasa berharap kepada orang lain untuk diberi sesuatu. Tapi perlu dipahami juga tidak selamanya pemberian orang lain ditolak. Namun yang paling penting adalah menanamkan rasa ingin memberi kepada orang lain daripada diberi dan bahwa orang yang memberi lebih tinggi derajatnya dari yang diberi.

## **2. Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Kitab *Mau'izhatul Mu'minin***

Anak adalah anugerah yang diberikan Allah kepada orang tua. Sebagai anugerah maka perlulah dijaga sebaik-baiknya dan di didik dengan didikan yang baik agar menjadi anak yang berakhlak mulia di hadapan Allah dan di tengah-tengah manusia lainnya. Lewat didikan orang tua yang menjaga dan mendidik anak dengan tuntunan rasulullah maka akan menghasilkan anak-anak yang tumbuh dengan sifat-sifat yang luhur yang penuh dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt

Al-Qasimi dalam kitabnya menuturkan bahwa pembinaan harus dilakukan sejak dini untuk membiasakan anak dengan perilaku yang baik. Al-qasimi

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 14.

mengatakan anak itu adalah amanat, hatinya masih bersih dan belum ternoda, jika ia diisi dengan sesuatu maka ia akan cepat mengikuti dan melakukan serta menirukan. Untuk itu, perbuatan yang harus dicontohkan oleh orang di sekitarnya haruslah yang baik dan patut untuk ditiru. Kemudian disebutkan bahwa anak lebih condong meniru apa yang sering dilihatnya.

Maka dengan pembiasaan segala hal yang baik, ia akan terbiasa hingga dewasa melakukan hal yang baik serta akan bahagia dunia dan akhirat, dan berpahala lah orang tua, pendidik, dan orang-orang sekitarnya karena perbuatannya. Tetapi jika anak dibiasakan dengan hal-hal yang buruk dan tumbuh menjadi orang yang buruk akhlaknya, maka orang tuanya pun ikut bertanggung jawab karena tidak mendidik anaknya untuk berakhlakul karimah

Maka dari itu, orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak perlu menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak untuk kehidupannya. Benarlah yang diungkapkan Al-Qasimi bahwa pembinaan harus dilakukan sejak dini kepada anak, terutama pada pembinaan akhlak, karena akhlaklah yang akan memberikan gambaran pada sikap anak yang tampak dalam kesehariannya bergaul dengan orang-orang disekitarnya.

Al-Qasimi menekankan bahwa pembinaan pada anak merupakan perkara yang sangat penting dan bahwa orang tua terlebih-lebih lagi ayah bertanggung jawab dalam mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk menjadi anak yang berakhlakul karimah. Meskipun begitu, antara ayah dan ibu harus saling bekerjasama dalam membina anak-anak dan menunjuki mereka segala konsekuensi dari perbuatan baik dan buruk yang mereka lakukan.

Demikian dijelaskan bahwa perkara pembinaan anak merupakan perkara yang sangat agung dan harus diutamakan orang tua dari yang lain, dan kelalaian dalam membina akhlak mereka merupakan kelalaian dari tugas mereka sebagai kodrat menjadi orang tua. Hal itu sesuai seperti yang disebutkan Ahmad Tafsir dalam ilmu pendidikan Islam, bahwa menjadi orang tua adalah kodrat yang tidak dapat ditawar lagi.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 32.



Menurut Al-Qasimi salah satu sifat anak yang perlu dirubah adalah sifat rakus dalam makanan. Al-Qasimi menyebutkan anak perlu diajari untuk mengerti cara berhadapan dengan hidangan. Beliau menuturkan secara detail cara menghadapi hidangan ketika makan seperti yang sudah disebutkan di atas. Hal yang demikian sangat perlu dan sesuai diajarkan kepada anak, karena biasanya anak-anak akan makan apa saja yang disukainya tanpa memikirkan orang lain.

Kemudian disebutkan Al-Qasimi dalam kitabnya, untuk membina anak agar tidak serta-merta memberikan hukuman kepadanya jika ia melakukan kesalahan. Namun memberikan ia kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, jika kesempatan itu diulanginya kembali untuk melakukan kesalahan yang sama, maka haruslah diberi peringatan dengan bijaksana yang membuat anak menyesal tidak akan mengulangi kesalahannya. Untuk itu antara ayah dan ibu harus saling bekerjasama dalam membina anak-anak mereka menjadi anak-anak yang shaleh dan kuat keimanannya. Jika dilihat dari sisi psikologis, memberikan hukuman yang keras akan memberikan dampak negatif terhadap psikologis anak dan moral anak.

Islam sudah mengajarkan cara mengarahkan dan berinteraksi dengan anak ketika anak melakukan pelanggaran dan kesalahan. Islam memberikan pilihan, melarang, mengasingkan, dan menghukumnya. Dimulai dari arahan dan nasihat yang baik, lembut, santun dan penuh kasih sayang. Jika tidak bisa maka dilakukan pilihan yang lainnya yang dapat memberikan efek jera kepada anak untuk tidak mengulanginya lagi.<sup>35</sup>

Selain itu, pemberian hukuman kepada anak juga berbentuk hukuman yang mendidik juga disertai dengan syarat-syarat tertentu yang memungkinkan pemberian hukuman itu dibolehkan kepada anak, juga perlu dipahami bahwa hukuman itu dilaksanakan jika sudah dalam keadaan terpaksa. Pukulan dibolehkan jika sebelumnya sudah diberikan peringatan, ancaman dan lain sebagainya yang membuat anak jera. Jika mengharuskan untuk memberikan pukulan, hendaklah pada pukulan

---

<sup>35</sup> Abdullah Nashih Ulwan. 2009. *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta: Darul Hikmah, h. 110.

Pertama kali itu menimbulkan rasa pedih, sehingga si anak tidak menganggap remeh hukuman yang akan datang. Karena bila pukulan pertama tidak ia rasakan pedih, maka ia akan menganggap enteng pada pukulan-pukulan selanjutnya.<sup>36</sup>

Tujuan dari pembinaan akhlak itu sendiri sebenarnya menekankan kepada peningkatan keimanan kepada Allah, karena pada hakikatnya semakin tertanamnya akhlak pada diri anak, maka akan semakin besar tingkat ketaatannya kepada Allah sebagai pencipta alam semesta. Hal ini akan berefek kepada sifat kezuhudan serta menundukkan diri dari kehidupan dunia yang bergelimang dengan pernak-pernik hiasan yang mengundang nafsu selera.

Pada pembahasan kitab ini disebutkan perlunya mendidik anak dengan penuh pengawasan. Mengawasi anak bukan berarti mengikuti kemana anak pergi, namun memberikan pengarahan kepada anak dengan memberikan nasihat kepada mereka dampak dari baik buruknya perbuatan yang mereka lakukan dikemudian hari.

Pembinaan yang terus menerus kepada anaklah yang perlu dilakukan orang tua untuk menghantarkan anak kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, terlebih lagi dalam menjadikan masyarakat yang beradab dan berpengetahuan yang tinggi. Melalui pembinaan lewat perilaku yang dicontohkan dan dipraktekkan serta anak terlibat langsung dalam pengaplikasian akan lebih mempermudah untuk menjadikan anak yang berpengetahuan, beradab, dan mempunyai keimanan dan ketaqwaan.

Untuk mendapatkan hal yang demikian, perlulah latihan dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak. Memang akhlak seseorang yang sudah melekat dalam diri dan menjadi pribadi sulit dirubah, namun tidak menutup kemungkinan akhlak bisa berubah menjadi lebih baik jika si empunya menginginkan perubahan. Kalaulah akhlak tidak dapat berubah, tidaklah berfungsi hadis-hadis rasulullah yang menyuruh untuk memperbaiki akhlak, sedangkan rasulullah sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak ummat.

---

<sup>36</sup> Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, h. 162.

Beliau juga menyebutkan dalam mendidik anak diperlukan memberikan reward atas perbuatan baik anak. hal itu akan membuat anak untuk giat melakukan kebaikan. Jika dilihat dari sisi yang lain, pemberian reward kepada anak juga perlu diiringi dengan bimbingan kepada anak agar melakukan kebaikan bukan hanya karena ingin mendapat imbalan, namun melakukan kebaikan itu terlahir dari hati dan keinginan sendiri.

Selain itu, pemberian reward sebagai balasan atas perbuatan baik yang dilakukan anak akan memberikan motivasi tersendiri dalam hati mereka untuk melakukan kebaikan, bahkan pemberian reward ini sangat dianjurkan untuk dilakukan di sekolah dalam proses pembelajaran. Saat ini, pemberian reward kepada anak di sekolah menjadi hal yang harus perlu dilakukan guru dalam melaksanakan belajar mengajar. Hal yang demikian akan membuat anak senang karena perbuatan baiknya mendapat balasan dan mendapat respon positif dari guru dan orang tua.

Mendidik anak adalah kewajiban bagi orang tua dan juga keluarga, maka dari itu disebutkan bahwa “Ibu adalah Madrasah Pertama Bagi Anak”. tetapi dalam mendidik karakter dan kepribadian anak yang sudah seharusnya dididik sejak dini adalah kewajiban bagi ayah dan ibu. Akan tetapi, mengapa hanya ibu yang disebut sebagai Madrasah Pertama Bagi Anak, sebab secara umum peran seorang ayah lebih banyak di luar rumah untuk mencari nafkah serta memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dan peran ibu yang lebih banyak di rumah. Demikian juga, seorang anak lebih cenderung mengikuti perintah ibu, maka dari itu seorang ibu harus terdidik secara karakter serta emosional agar memberi contoh baik dan teladan bagi anak.

Al-Qasimi menyebutkan mengajari anak haruslah dilakukan dengan latihan, seperti rasa malu. Hal itu akan memberikan efek rasa terbiasa melakukan hal-hal yang diajarkan kepadanya. Beliau mengungkapkan bahwa menanamkan rasa malu terhadap kepribadian diri anak perlu diajarkan sedini mungkin.

Dapat dilihat, rasa malu akan membuat anak merasa enggan untuk melakukan sesuatu yang negatif. Malu yang dimaksud adalah malu untuk melakukan dosa dan maksiat. Anak yang terbiasa malu untuk melakukan dosa

akan merasa takut kepada Allah jika ia mendekati perbuatan-perbuatan yang tak di ridhoi Allah. Untuk itu, sangat penting sekali bagi orang tua melakukan hal yang demikian demi kebaikan anak di masa depannya kelak.

Bila dibandingkan dengan zaman sekarang, remaja dan orang dewasa pun bahkan tidak malu untuk melakukan maksiat di khalayak ramai, dan itu malah dianggap biasa, bukan hal yang tabu lagi. Hal itu menunjukkan banyaknya orang tua belum memahami secara penuh cara membina akhlak anak dalam kehidupannya. Bimbingan kepada anak hanya sekedar ucapan namun tidak diawasi dan dilakukan secara sungguh- sungguh, bahkan sebagian orang tua tidak menggubris perlakuan anaknya yang mendekati dosa.

Demikian ini berkaitan dengan penjelasan yang telah di kemukakan oleh Ibnu Mas'ud pada penjelasan sebelumnya "Allah akan mengangkat para ahli ilmu dengan kematiannya". Sebagai bukti bahwa kebodohan yang sudah di normalisasikan pada sebagian besar masyarakat yaitu, terbiasa melihat kemaksiatan serta perzinahan yang dilakukan secara terus terang tanpa adanya rasa malu.

Pernyataan Syaikh tersebut sangat sesuai untuk diterapkan kepada anak pada saat ini, melihat kepada masa sekarang rasa malu dalam melakukan hal-hal yang buruk sudah jarang terlihat dalam diri anak. Banyak dari para anak-anak dan remaja justru melakukan maksiat tanpa diliputi rasa malu dilihat orang lain.

Pada pembahasan selanjutnya Al-Qasimi juga menyebutkan untuk menjaga dan mengawasi anak dari pergaulan yang tidak baik. Hal itu sangat sesuai dengan keadaan yang sekarang. Di zaman sekarang, pergaulan anak sudah pada taraf yang sangat mengkhawatirkan. Untuk itu Islam menekankan pada orang tua untuk menjaga dan mengawasi gerak-gerik anak. Bagi orang tua, sangat perlu mengarahkan anak agar memiliki teman-teman yang salah agar anak tidak terjerumus ke dalam dosa.<sup>37</sup>

Perihal yang demikian, menurut Rasulullah, orang akan aman jika bergaul dengan orang yang baik, namun akan terganggu jika bergaul dengan orang yang memiliki perilaku yang buruk. Hal tersebut dianalogikan seperti lebah dan lalat.

---

<sup>37</sup> Abdullah Nashih *Ulwan*, h. 216.

Lebah mewakili perilaku yang baik, sedangkan lalat mewakili perilaku yang buruk. Lebah selalu berada di lingkungan yang bersih dan menghasilkan madu yang menyehatkan,

sedangkan lalat berada di lingkungan yang kotor dan menyebabkan penyakit.<sup>38</sup> Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَ عَلَى أَنَسِ بْنِ جُلُوسٍ فَقَالَ أَلَا أَحَبُّكُمْ مِنِّي شَرُّكُمْ قَالَ فَسَكَتُوا فَقَالَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ رَجُلٌ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ أَحَبُّنَا بِحَبْرَتِنَا مِنْ شَرِّنَا قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ يُرْجَى خَيْرُهُ وَيُؤْمَنُ شَرُّهُ وَشَرُّكُمْ مَنْ لَا يُرْجَى خَيْرُهُ وَلَا يُؤْمَنُ شَرُّهُ

“Qutaibah telah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz menceritakan kepada kami dari Al-Ala’ bin Abdur Rahman dari ayahnya dari Abu Hurairah, Rasulullah berdiri di hadapan orang-orang yang sedang duduk, beliau bersabda: maukah kalian aku beritahu orang yang paling baik dari orang yang paling buruk di antara kalian?, para sahabat diam. Beliau mengatakan demikian sampai tiga kali kemudian salah seorang berkata: wahai Rasulullah, beritahukan kepada kami orang yang paling baik di antara kami dari orang yang paling buruk. Beliau bersabda, “orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang diharapkan kebaikannya dan aman dari kejahatannya, sedangkan orang yang paling buruk di antara kalian adalah orang yang tidak diharapkan kebaikannya dan tidak aman dari kejahatannya”(HR. *Tirmidzi*)<sup>39</sup>

Hadis di atas menyatakan bahwa orang-orang yang paling baik adalah orang yang kebaikannya diharapkan orang lain. jika dikaitkan dengan anak, maka untuk mendapatkan hal yang demikian perlulah diajarkan kepada anak untuk berteman dengan orang-orang yang baik agar kebaikan yang ada pada orang itu

<sup>38</sup> Ridwan Abdullah Sani. dan Muhammad Kadri. 2015. *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 2.

<sup>39</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, 2002. *Sunan At- Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, no 2252.

mengalir kepada anak dan tertular sehingga anak termotivasi untuk melakukan kebaikan pula kepada orang lain karena melihat temannya berbuat baik.

Jika dilihat dari sisi Al-Qasimi menjelaskan cara membina akhlak pada anak sangat runtun dalam membimbing anak untuk tumbuh dengan tuntunan rasulullah. Anak diajari untuk tumbuh dengan rasa malu dalam dirinya merupakan contoh dalam memberikan efek positif dalam meningkatkan keimanan dan kezuhudan serta mendekatkan diri kepada Allah.

Selanjutnya Al-Qasimi menyebutkan agar orang tua melarang anak dari berkata kotor. Perkataan kotor yang dimaksud adalah seperti menggunjing orang lain, berkata yang tidak baik, mengumpat, dan lain sebagainya. Untuk menghindari hal yang demikian, orang tua harus mengajari anak sejak cara berkata-kata yang baik dan sopan terhadap orang lain tanpa menyakiti hati mereka. Orang-orang yang mencegah mulutnya dari berkata yang tidak berguna akan dijaga Allah lisannya untuk selalu berucap yang baik-baik pula.

Pembinaan akhlak kepada anak juga menitikberatkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntutan agama seperti takabbur, pemaarah dan penipu. Untuk itu keluhuran akhlak merupakan media untuk menduduki tingkat kepribadian yang bernuansakan Islam.

Selanjutnya Al-Qasimi menyebutkan tentang perlunya memberikan anak kesempatan untuk bermain. Hal yang demikian sangat penting bagi anak, karena anak juga individu yang memerlukan kesempatan bermain dengan teman-teman sebayanya. Proses pembelajaran yang banyak di sekolah akan membuat anak penat dan membuat tegangnya urat-urat syaraf. Untuk itu anak membutuhkan suasana yang membuat syaraf-syarafnya tersebut kembali seperti semula.

Memberi waktu anak untuk bermain akan membuat anak merasa rileks selama pembelajaran, sehingga ketegangan tersebut dapat mencair seiring dengan mencairnya suasana pikiran anak. Selain itu, memberikan waktu untuk bermain kepada anak merupakan bagian dari memberikan anak tumbuh sesuai dengan usianya, sehingga anak tidak melulu dibubuhi dengan suasana belajar yang terus menerus yang membuatnya bosan, namun juga membiarkan anak berkumpul dengan teman-teman seusianya.

Pendidikan pertama kali bagi anak adalah keluarga. Pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga memegang peran penting karena dengan keluargalah anak-anak pertama kali berinteraksi untuk mengenal dunia luar. Oleh karena itulah anak akan mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari keluarga yang berada disekitarnya. Peran orang tua sebagai keluar utama bagi anak sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena itu orang harus mendidik anak melalui pendidikan keagamaan

Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama yang baik di rumah, di sekolah maupun masyarakat. Hal yang demikian diyakini karena itu ajaran agama adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Allah.

Selain keluarga, pendidikan yang kedua ikut berperan adalah lembaga juga ikut berperan penting dalam pembinaan akhlak anak seperti sekolah. Sekolah juga memberikan pengaruh kepada anak dalam membentuk pola pikir dan tingkah laku anak. Sekolah pada hakikatnya bukan hanya sebagai tempat transfer of knowledge tetapi juga sebagai wadah yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Oleh karena itu, sekolah sebagai wadah pembelajaran harus memberikan pengajaran yang mendidik dan memberikan dampak yang positif kepada anak. Hal itu dapat dilakukan dengan konsisten apabila guru memiliki wawasan kependidikan yang luas sehingga mampu merancang berbagai kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan untuk masa depan anak.

Ketiga, pembinaan akhlak juga dipengaruhi oleh masyarakat. Peran masyarakat juga tidak kalah pentingnya dalam pembentukan dan pembinaan akhlak. Lingkungan masyarakat justru lebih besar pengaruhnya kepada anak karena anak bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk menetralsir dan mengatasi hal yang demikian keluarga sebagai pondasi utama harus lebih mengawasi anak dalam setiap pergaulannya. Dalam pembinaan akhlak lingkungan masyarakat perlu menjadi teladan yang baik bagi anak sehingga apa-apa yang anak dapat di dalam keluarga dapat terdukung dengan adanya dorongan dari masyarakat untuk memperbaiki akhlak anak.

Inti dari semua pembinaan akhlak ini pada hakikatnya adalah meningkatkan keimanan kepada Allah. Anak yang terdidik dengan baik akan mengenal tuhanNya dan semakin meningkatkan keimanan dalam dirinya sesuai dengan penulisan kitab ini yaitu menuju tingkat mukmin yang taat kepada Allah dan rasul-Nya sesuai dengan isi kitab ini yang berujung pada akhlak kepada Allah, Rasulullah dan sesama makhluk Allah. Hal itu dapat dilihat dari pembahasan yang terdapat dalam ulasan kitab tentang akhlak yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu kepada Allah, rasul dan diri sendiri atau lingkungan.

Akhlak kepada Allah yang diajarkan kepada anak akan tampak dalam keinginan anak untuk mengingat Allah dengan melaksanakan shalat dan selalu menjalankannya dengan baik, juga membaca alquran, tasbih dan sebagainya. Sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, membaca alquran pun diajarkan caranya untuk beradab karena yang dibaca adalah kalam Allah yang tiada bandingnya. Hal itu juga diajarkan Rasulullah kepada para sahabat-sahabatnya untuk berakhlak dalam melakukan sesuatu.<sup>40</sup>

### **C. Pembahasan**

Anak merupakan tanggung jawab kedua orangtuanya, oleh karena itu ayah dan ibu memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membesarkan anak mereka. Dalam kitab *Mau'izhatul Mu'minin* Syaikh Jamaludin Al-Qasimi menjelaskan perihal-perihal yang harus dilakukan orang tua dalam membina anak mereka agar terdidik dengan ajaran yang disampaikan Rasulullah sehingga anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diajarkan dalam agamanya.

Pada kitab ini disebutkan bahwa akhlak adalah hal yang penting yang patut diajarkan kepada anak. Pembinaan akhlak adalah usaha yang secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah. Untuk itu, pembinaan akhlak harus diterapkan orang tua ke dalam diri anak sejak dini, sehingga ia terbiasa berperilaku baik dalam setiap perbuatan dan sikapnya.

---

<sup>40</sup> Fuhaim Musthafa. 2008. *Rahasia Rasul Mendidik Anak*. Yogyakarta: Qudsi Media, h. 156.



Al-Qasimi menuliskan dalam kitabnya *Mau'izhatul Mu'minin Min Ihya'*

*Ulumiddin:*

وَأَمَّا حَقِيقَةُ الْخَلْقِ فَهِيَ هَيْبَةٌ فِي النَّفْسِ زَائِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرَرٍ مِنْ حَيْثُ حَاجَةٌ  
إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ، فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْبَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمُحْمَدَةَ عَقْلًا وَشَرَفًا سَمَّيْتُ تِلْكَ  
الْهَيْبَةَ خَلْقًا حَسَنًا، وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سَمَّيْتُ الْهَيْبَةَ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خَلْقًا سَيِّئًا.

“Hakikat akhlak atau budi pekerti adalah suatu bentuk dari jiwa yang benar-benar meresap kemudian menimbulkan berbagai perbuatan-perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan angan-angan. Apabila haiat itu timbul kelakuan-kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari’at dan akal fikiran maka haiat yang demikian itulah dinamakan akhlak yang baik, dan sebaliknya, apabila yang timbul adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, maka haiat yang demikian itu adalah akhlak yang buruk pula.”<sup>41</sup>

Pembinaan akhlak sangat penting dilakukan, melihat dari keterangan di atas, bahwa akhlak adalah perbuatan yang tanpa membutuhkan pemikiran, maka perlulah pembinaan akhlak agar yang dilakukan itu menghasilkan akhlak yang baik, bukan sebaliknya. Untuk itu, jika anak di didik dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran Islam, maka akan menghasilkan anak-anak yang memahami syari’at Islam.

Akhlak dapat dirubah agar senantiasa berbuat baik di muka bumi, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela. Kita tidak bisa memungkiri bahwa watak setiap anak itu berbeda-beda, tapi kita bisa menanamkan kepada dirinya dengan watak yang berbeda-beda juga/ bisa berbuat baik dan melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Al-Qasimi menyebutkan dalam kitab *Mau'izhotul Al-Mukminin* bahwa akhlak dapat dirubah. Berikut ungkapan beliau:

<sup>41</sup> Jamaluddin al-Qasimi. 2005. *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin*. Jakarta: Dar al Kutub al Islamiyah. cetakan pertama, jilid II, h. 4.

لَوْ كَانَتْ الْأَخْلَاقُ لَا تَقْبَلُ التَّغْيِيرَ لَيْطَلَّتِ الْوَصَايَا وَالْمَوَاعِظُ وَالتَّأْدِيبَاتِ وَلَمَّا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
حَسِنُوا أَخْلَاقَكُمْ

“Kalaulah akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, pasti batallah wasiat, nasehat, dan pendidikan, serta tidaklah berfungsi hadits rasulullah yang mengatakan “perbaikilah akhlakmu”.<sup>42</sup>

Lebih lanjut lagi disebutkan bahwa melaksanakan akhlak yang luhur itu adalah tanda sehatnya jiwa, dan menyeleweng daripadanya adalah tanda adanya penyakit yang bersarang di dalam jiwa. Sama halnya dengan keadaan normal dalam pencampuran bahan-bahan keperluan tubuh adalah menandakan sehatnya tubuh itu, sedangkan menyimpang dari kenormalan itu adalah tanda bersarangnya suatu penyakit dalam tubuh.

Maka dari itu, perlu diajarkan kepada anak bahwa mengobati jiwa dengan tujuan melenyapkan segala sifat kerendahan dan akhlak yang buruk daripadanya dan menarik sifat yang baik kedalam jiwa adalah sama halnya dengan mengobati tubuh agar lenyap penyakit-penyakit yang bersarang di dalamnya dan memperoleh kesehatan dan menarik kesegarbugaran kembali ke dalamnya.

Anak-anak perlu diajarkan akhlak sejak kecil. Seperti yang telah disebutkan al-Qasimi sebelumnya, bahwa anak akan lebih condong mengikuti dan meniru apa yang dekat dengannya. Maka dari itu, orang tua sebagai figur utama yang ditemui anak sejak lahir ke dunia, harus menanamkan pendidikan yang baik agar anak terarah dan mengerti hakikat dirinya sebagai manusia yang tertinggi derajatnya di sisi makhluk yang lain dan mengerti tugasnya sebagai hamba Allah serta menjauhi segala larangannya.

Anak adalah amanat. Berikut penuturan yang disebutkan dalam kitab ini:

<sup>42</sup>Jamaluddin al-Qasimi. 2005. *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin*. Jakarta: Dar al Kutub al Islamiyah. cetakan pertama, jilid II, h. 4.

إِعْلَمَ أَنَّ الطَّرِيقَ فِي رِيَاضَةِ الصَّبِّبَانِ مِنْ أَهَمِّ الْأُمُورِ وَأَوْكَدَهَا، وَالصَّبِّيُّ أَمَانَةٌ عِنْدَ وَالِدَيْهِ، وَقَبْلَهُ الطَّاهِرُ  
جَوْهَرَةٌ تُفْسِدُ سَادِجَةً خَالِيَةً عَنِ كُلِّ نَقْشٍ وَصُورَةٍ، وَهُوَ قَابِلٌ لِمَا نَقَشَ وَمَاتِلٌ إِلَى كُلِّ مَا يَمَالُ بِهِ إِلَيْهِ،  
فَإِنْ عَوَّدَ الْخَيْرَ وَعَلَّمَهُ نَشَأَ عَلَيْهِ وَسَعِدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَشَارَكَهُ فِي ثَوَابِهِ أَبَوَاهُ وَكُلَّ مَعْلَمٍ لَهُ وَمُؤَدِّبٍ،  
وَإِنْ عَوَّدَ الشَّرَّ وَأَهْمَلَ إِهْمَالَ الْبِهَائِمِ شَقِيَ وَهَلَكَ

“Ketahuilah, bahwasanya usaha untuk melatih anak itu perkara yang paling penting, dan anak-anak itu adalah amanat yang diberikan Allah Ta’ala kepada orang tuanya, hati anak yang masih suci itu merupakan permata yang bernilai tinggi, yang penuh harapan dan keadannya masih kosong sama sekali. hati anak itu ibarat suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan maupun gambaran dengan berbagai macam coraknya. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk yang digoreskan, dan apa saja yang digambarkan di dalamnya, dan bahkan ia akan condong kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecondongan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan akan menjadi sebuah kepercayaan.”<sup>43</sup>

Oleh karena itu, apabila anak dibiasakan dengan mengamalkan perbuatan yang baik, diberi pelajaran kearah yang demikian, maka ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akan selamat dunia dan akhirat, kedua orang tuanya, pendidiknya, serta pengasuhnya akan ikut memperoleh pahalanya. Namun jika anak dibiasakan sejak kecil mengerjakan keburukan dan tidak dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, sebagaimana halnya memelihara binatang, maka akibatnya anak itu akan celaka dan rusak binasa”

Melihat kepada pernyataan di atas, dapat diketahui bahwasanya orang tua sangat bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak anak mereka. Pembinaan akhlak pada anak diharapkan bisa merubah perilaku anak-anak ke arah yang lebih baik. Seorang ayah bertanggung jawab untuk menjaga anak-anaknya dari api neraka, maka perlulah ia mendidik mereka dengan sebaik baik akhlak yang telah dicontohkan rasulullah di dalam kehidupannya.

Hal itu dimulai dari anak diajari mengenal tuhan dan mencintai rasulnya dan bagaimana adab mencintai mereka. Selain itu juga perlu diajarkan bagaimana layaknya hidup di tengah-tengah masyarakat agar kehidupan yang akan di jalani anak nantinya akan mendapat kasih sayang orang lain dan dicintai

<sup>43</sup> Jamaluddin al-Qasimi. 2005. *Mau'idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumiddin*. Jakarta: Dar al Kutub al Islamiyah. cetakan pertama, jilid II, h. 13.

orang-orang di sekitarnya bukan malah sebaliknya, membuat kebencian dan menimbulkan keonaran dan keburukan akhlak di tengah-tengah masyarakat.

Maka dari itu, anak perlu dibina dari hal yang paling kecil sehingga ia terbiasa melaksanakannya jikalau sudah dewasa. Hal itu dimulai dari memperbaiki cara hidupnya sehari-hari. Dalam kitab *Mau'idzahtul Mukminin* disebutkan hal-hal yang perlu diajarkan anak sejak dini yaitu:

- 1) Mengajarkan anak untuk patuh dan taat kepada orangtuanya.
- 2) Mengajarkan anak akhlak yang baik dan menjaga anak agar tidak berkumpul dengan kawan-kawan yang jahil
- 3) Mengajari anak untuk hidup sederhana
- 4) Menanamkan rasa malu dalam diri anak
- 5) Mendidik anak untuk beradab ketika makan
- 6) Menyuruh anak melaksanakan shalat
- 7) Memberikan reward atas perbuatan baik anak
- 8) Melarang anak dari berkata kotor
- 9) Memberikan anak peluang untuk bermain
- 10) Mengajari anak beradab membaca Al-Qur'an
- 11) Menjauhkan anak dari sifat membanggakan diri
- 12) Mengajari anak untuk tidak selalu menerima pemberian orang lain
- 13) Mengajak anak untuk berolahraga

Poin-poin di atas hanyalah sebagian besar dari peran orang tua terutama ayah dalam mendidik anak yang dituliskan oleh imam Al-Qasimi dalam kitabnya. Pada kenyatannya, dalam menjalankan tugas dan peran tersebut sangatlah berat. Untuk itu, antara ayah dan ibu harus saling bekerjasama dalam mendidik anak-anak mereka.

Menambahkan Hadits riwayat At-Tabrani dari Ali bin Abi Thalib R.A berkata Rasulullah SAW bersabda: "Didiklah anak-anakmu atas tiga hal: Mencintai Nabimu, mencintai ahli bait Nabimu, dan membaca Al-Qur'an".

Demikian mengutip penjelasan dari hadits tersebut adalah bagaimana anak-anak mampu dan tertarik untuk mempelajari tentang sejarah para Nabi dan

Rasul, begitu juga sejak dini seorang anak harus di tanamkan rasa cinta kepada ahli bait Nabi, dan membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an adalah basic skill yang harus di kuasai bagi semua orangtua, agar mampu mengajari anak bagaimana cara membaca Al-Qur'an.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN